

INOVASI PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PAI DI ERA DISRUPSI

Khoirul Anwar

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: khoirul@unissula.ac.id

Abstract

The development of information and communication technology forces us to prepare ourselves for an innovation in facing changes in the disruption era. Globalization and disruption are terms that contain conditions as an effect of the development of science and technology. Along with this changes, finally having an impact where everyone must be able to innovate in order to show their expertise and self-skills to survive in the era of disruption. Each time successive television advertisement offers online products in all lines of life including in the field of current education. Ads "teacher's room" always appears at any time to learn independently through the application. Seeing this reality, the management of PAI learning cannot be silent, but must innovate. The use of technology in learning of PAI in the disruption era is the solution. Researchers will use this *library research* method to present innovations in the management of PAI learning in the era of disruption as an effort to block the onslaught of technology.

Keywords : *Innovation, PAI learning, disruption era.*

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memaksa kita untuk bersiap diri dengan inovasi menghadapi perubahan di era disrupsi. Globalisasi dan disrupsi merupakan istilah-istilah yang mengandung kondisi sebagai efek dari perkembangan ilmu dan teknologi. Seiring dengan perubahan ini, akhirnya membawa dampak dimana semua orang harus bisa berinovasi dalam rangka menunjukkan keahlian dan keterampilan diri yang dimiliki untuk sekedar bertahan di era disrupsi. Setiap saat silih berganti iklan televisi menawarkan produk-produk online di semua lini kehidupan ini, tak terkecuali dunia pendidikan terkini. Iklan "ruang guru" selalu muncul setiap saat untuk belajar mandiri melalui aplikasi. Melihat kenyataan seperti ini, pengelolaan pembelajaran PAI tidak dapat berdiam diri, melainkan harus melakukan inovasi. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI di era disrupsi menjadi salah satu solusi. Peneliti akan menggunakan metode *library research* untuk memaparkan tawaran inovasi pengelolaan pembelajaran PAI di era disrupsi sebagai upaya untuk menghadang gempuran teknologi yang bertubi-tubi.

Kata Kunci: *Inovasi, pembelajaran PAI, era disrupsi.*

I. Pendahuluan

Saat ini kita sedang menghadapi sebuah situasi dimana terjadi perubahan yang sangat cepat dan fundamental, sehingga pola lama menjadi berubah total menuju tatanan baru yang benar-benar di luar dugaan bagi kebanyakan orang. Fenomena yang demikian ini kemudian dikenal dengan istilah *disruption* (disrupsi), dimana kita dituntut untuk berinovasi untuk sekedar bertahan diri, sebab pilihannya adalah berubah atau punah. Fenomena disrupsi telah banyak dan sering didiskusikan, khususnya pada sektor ekonomi, perdagangan, perbankan, teknologi dan lain sebagainya. Namun untuk sektor pendidikan, khususnya

Pendidikan Agama Islam (PAI) masih relatif sedikit pembahasannya dibanding sektor-sektor di atas.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sebagaimana yang kita rasakan saat ini memang benar-benar telah membawa perubahan amat besar dalam beragam bidang kehidupan, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Generasi milenial, yang tidak lain adalah para peserta didik kita, kini lebih menggemari informasi berbasis media sosial dibanding melalui narasi dan teks-teks sebagaimana yang selama ini banyak digunakan para pendidik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Para peserta didik lebih terampil berselancar dan bereksplorasi di dunia maya daripada pasif terperangkap di perpustakaan konvensional yang penuh dengan rak buku. Mereka lebih merasa nyaman untuk belajar secara kolaboratif atau secara *peer to peer* melalui media sosial dibanding mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sendirian.

Perubahan perilaku dan kecenderungan peminatan generasi milenial tersebut merupakan kenyataan yang tidak terelakkan sebagai akibat dari perkembangan teknologi dan informasi. Di satu sisi, perkembangan tersebut memang banyak memberikan kemudahan dan banyak manfaat, namun kebermanfaatannya tersebut telah juga membawa dampak negatif yang luar biasa terhadap generasi milenial, khususnya mereka yang tidak mampu membendung gempuran teknologi informasi dari sisi negatifnya. Inilah tantangan dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam di era disrupsi ini terhadap akhlak dan keberagamaan peserta didik kita. Menangkal dampak negatif dibalik perkembangan teknologi informasi tersebut, perlu dilakukan penguatan karakter peserta didik melalui penguatan mental dan spiritualnya sehingga mereka mampu tetap terjaga dalam koridor positif saat memanfaatkan kemajuan teknologi (Widiasworo, 2019:20).

Generasi milenial yang berada di era disrupsi ini mempunyai karakter yang mengarah pada hal yang segalanya ingin serba cepat, makan, minum, bepergian, belanja, belajar, hingga pekerjaan-pekerjaan lain juga harus yang serba cepat dan praktis. Generasi ini cenderung lebih kreatif, inovatif, berpikir kritis, mampu memberikan gagasan dan solusi terhadap permasalahan yang ada di sekitar (Hendarman, 2019: 49). Generasi milenial adalah generasi *online* yang segalanya ingin serba cepat dan praktis, inilah salah satu perubahan di era disrupsi yang harus diantisipasi dalam dunia pendidikan, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Saat peserta didik kita telah berubah total sebagaimana tersebut, maka dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat tinggal diam tanpa mengikuti perubahan yang terjadi. Inovasi pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diperlukan agar mampu menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang terus menerus mengalami perubahan. Era disrupsi menuntut dunia pendidikan Islam dapat menyesuaikan diri, sehingga perlu dilakukan inovasi serta pembaruan terhadap sistem, manajemen, kurikulum, kompetensi sumber daya insani, sarana dan prasarana pembelajaran, serta bidang-bidang lain guna mendukung tercapainya inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Bila tidak demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) akan semakin

tertinggal dan ditinggalkan oleh generasi milenial yang selalu menuntut kemudahan dan kepraktisan dalam segala hal.

Oleh sebab itu, perlu dipikirkan langkah-langkah perubahan dan inovasi sebagai solusi kongkrit bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) agar tetap mampu bertahan dan bersaing di era disrupsi yang lebih mengedepankan digitalisasi dan inovasi. Tulisan ini akan memotret bagaimana tantangan dan peluang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era disrupsi, sekaligus menawarkan inovasi dalam pengelolaan pembelajarannya sebagai upaya mencari solusi pengelolaan pembelajaran PAI di era disrupsi.

II. Tinjauan Pustaka

Fenomena disrupsi telah banyak menarik orang untuk meneliti dan menulisnya, terutama yang berkaitan dengan bidang ekonomi perbankan dan perdagangan. Untuk bidang pendidikan, apalagi yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam memang relatif lebih sedikit bila dibandingkan dengan ketiga bidang di atas. Di antara tulisan tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era *Information and Communication Technology* adalah tulisan Arbain Nurdin dari Prodi PAI IAIN Jember yang berjudul “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era *Information and Communication Technology*”. Pada akhir tulisannya, penulis menyimpulkan bahwa “Internet merupakan salah satu media yang relevan bila dimanfaatkan demi menunjang mutu Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebab dapat memberikan kemudahan dan kecepatan dalam menyampaikan informasi sehingga proses pembelajaran PAI dapat berjalan secara efektif dan efisien. Bahkan internet dapat memberikan beberapa fasilitas serta layanan dalam bentuk aplikasi, seperti; *web, blog, email, e-learning*, dan lain-lain untuk digunakan dalam proses pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah. Akhirnya, pembelajaran PAI berbasis *information and communication technology* (ICT) dapat menjadi solusi bagi guru PAI yang selama ini mengalami kesulitan dan stagnasi dalam proses pembelajaran, terutama pada aspek metode pembelajaran (Nurdin, 2016:63).

Sigit Priatmoko (2018) dalam tulisannya yang berjudul “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0” menyimpulkan bahwa memasuki era disrupsi ini, pendidikan Islam dituntut untuk lebih peka terhadap gejala-gejala perubahan sosial masyarakat. Pendidikan Islam harus mau mendisrupsi diri bila ingin memperkuat eksistensinya. Bersikukuh dengan sistem dan cara lama serta menutup diri dari perkembangan dunia, akan semakin menjadikan pendidikan Islam semakin terpuruk dan usang. Oleh karena itu, ada tiga hal yang harus diupayakan oleh pendidikan Islam, yaitu mengubah *mindset* lama yang terkukung aturan birokratis, menjadi *mindset* disruptif yang mengedepankan cara-cara yang korporatif. Pendidikan Islam juga harus melakukan *self-driving* agar mampu melakukan berbagai inovasi sesuai dengan tuntutan era 4.0. Selain itu, pendidikan Islam juga harus melakukan *reshape or create* terhadap segenap aspek di dalamnya agar selalu kontekstual terhadap tuntutan dan perubahan (Pariatmoko, 2018).

Selanjutnya, Rahmawati (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia pada era

Disrupsi” menyimpulkan bahwa PAI di era disrupsi dalam pembelajarannya membutuhkan kerangka belajar yang sistematis dan efektif dengan menggunakan sains dan teknologi sebagai media dan sarana belajar. Karenanya, pendidik di era disrupsi wajib menguasai IT, selanjutnya materi pembelajaran dan penilaian dikemas dalam bentuk aplikasi *online* (Rahmawati, 2018: 254).

Tulisan ini berbeda dari ketiga tulisan di atas, meskipun pada hal-hal tertentu ada keterkaitan dengan tulisan-tulisan sebelumnya. Pada tulisan ini akan lebih difokuskan pada permasalahan tantangan dan peluang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era disrupsi. Selanjutnya akan ditawarkan inovasi pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai solusi dalam menghadapi era disrupsi.

III. Metodologi

Penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* dalam menulis artikel ini, yakni penulisan yang dilakukan melalui pengumpulan data dan informasi serta bahan-bahan yang diperlukan berasal dari perpustakaan, baik berupa jurnal, buku maupun sumber-sumber lainnya. Penulis berhadapan langsung dengan data dan informasi bukan langsung dari lapangan atau saksi mata, data pustaka bersifat siap pakai (*ready made*), walaupun pada umumnya adalah sumber sekunder atau bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama (Hamzah, 2019:1).

Untuk itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah pengumpulan data literer, yakni dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka, buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan obyek pembahasan, yang dalam hal ini adalah tantangan dan peluang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era disrupsi dan selanjutnya disimpulkan bagaimana upaya pengembangan dan perubahan berupa inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengantisipasi perkembangan teknologi informasi.

Teknik analisis deduktif dan induktif secara deskriptif digunakan untuk menganalisis sumber-sumber yang membahas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era disrupsi. Tulisan ini secara sistematis akan mencoba mendeskripsikan bagaimana tantangan yang dihadapi dunia pendidikan, khususnya pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era disrupsi. Selanjutnya dibahas pula tentang peluang serta sekaligus pentingnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di era disrupsi. Sebagai akhir dari tulisan ini, akan ditawarkan bagaimana gagasan inovasi yang harus dilakukan dalam rangka menjaga agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tetap diminati peserta didik yang notabene generasi milenial.

IV. Hasil dan Pembahasan

1. Inovasi dan Tantangan Pembelajaran PAI

Pada era disrupsi seperti sekarang ini, sistem pendidikan dituntut untuk berubah dan berkembang mengikuti laju perkembangan teknologi informasi. Pendayagunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, termasuk pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi keharusan, sehingga dalam proses pembelajarannya tidak stagnan dan membosankan peserta

didik yang notabene bagian dari generasi milenial. Inovasi atau pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus segera dilakukan, terutama dalam pengelolaannya di era disrupsi.

Inovasi pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat dibutuhkan di era disrupsi yang penuh dengan tantangan, mengingat masih rendahnya kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sebagian masih bersifat seadanya, rutinitas, formalitas dan kurang menarik minat peserta didik di kalangan generasi milenial. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini masih dianggap belum memberikan pemahaman yang memadai dan mendalam tentang nilai-nilai Islam. Pada umumnya metode pembelajarannya masih berorientasi pada tradisi menghafal narasi dan teks-teks, sehingga pembelajarannya seakan kehilangan kontekstualisasinya dengan realitas sosial yang terus berkembang dan berubah seiring dengan perkembangan zaman.

Cepatnya perkembangan teknologi informasi menjadikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus berinovasi dan berbenah diri kalau tidak ingin ditinggal lari generasi milenial yang menjadi sasaran utama pembelajaran ini. Merespon fenomena di era disrupsi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, banyak hal yang harus dikembangkan untuk optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan berbagai inovasi. Begitu banyak tantangan yang harus dihadapi oleh pengelola pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era disrupsi ini, sehingga pengelola dituntut untuk mampu berinovasi menghadapi perkembangan teknologi informasi dengan segala konsekuensi yang menyertai.

Inovasi atau pembaharuan dalam tulisan ini bukan berarti bahwa seluruh sistem pendidikan yang ada selama ini harus diganti semua, akan tetapi maksudnya adalah melakukan perubahan untuk memperbaiki sistem sesuai dengan laju perkembangan teknologi informasi. Karena bila tanpa pembaruan dan perubahan, tidak mustahil dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam akan semakin tertinggal dan bahkan ditinggalkan oleh generasi milenial yang notabene adalah para peserta didik kita saat ini yang haus informasi. Inovasilah yang membuat kita tidak hanya eksis, tetapi menjadi pemimpin dan pioner dalam persaingan di era disrupsi (Mahmud, 2019:251).

Inovasi berasal dari istilah bahasa Inggris *innovation* yang berarti pembaharuan, perubahan (secara) baru (Echols, 2010: 323). Sementara dalam pemakaian bahasa Indonesia, inovasi acapkali dipakai untuk menyatakan penemuan baru. Terkadang juga diartikan sebagai pengembangan dari sesuatu yang belum berkembang. Inovasi adalah pengenalan hal-hal baru, pembaharuan, penemuan baru dari yang sudah ada atau sudah dikenal sebelumnya, baik berupa gagasan, metode atau alat. Selain itu, inovasi merupakan suatu ide, hal-hal praktis, metode, cara yang diamati dan dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau masyarakat. Inovasi adalah sebuah perubahan khusus, baru dan dipikirkan sungguh-sungguh, dengan harapan akan lebih baik dalam menyelesaikan masalah.

Inovasi merupakan hal yang direncanakan, dan disengaja untuk tujuan-tujuan perbaikan sistem, bukan hal yang tiba-tiba tanpa perencanaan yang jelas. Inovasi adalah suatu perubahan baru menuju ke arah perbaikan atau berbeda dari yang ada sebelumnya, dilakukan dengan sengaja dan berencana (Warsita,

2008:295). Dengan demikian, inovasi adalah upaya menciptakan perubahan yang direncanakan, terfokus dalam sebuah organisasi atau tatanan masyarakat (Amir, 2016:vii). Inovasi pada dasarnya adalah destruktif sekaligus kreatif, karenanya selalu ada yang hilang, memudar, lalu mati. Namun di sisi lain, ada hal baru yang hidup (Kasali, 2019:35). Meskipun ada lapangan kerja yang hilang, namun selalu ada yang menggantikannya, yakni generasi yang memiliki kreativitas dan semangat kewirausahaan serta inovatif.

Dalam konteks teknologi pembelajaran, inovasi di sini berarti pemanfaatan teknologi terkini, baik *software* maupun *hardware* dalam proses pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus diinovasi dan dikembangkan seiring dengan perkembangan zaman, sehingga menjadikannya selalu menjadi *up to date* dan menarik peserta didik dari kalangan generasi milenial dari waktu ke waktu. Pemakaian teknologi informasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus terus dilakukan dan dikembangkan sebagai sumber belajar yang menjadi referensi belajar, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Pendidik juga dapat menyampaikan materi pelajaran dengan mengunggah internet, kemudian peserta didik dapat mengakses dan mengunduh materi tersebut setiap saat, kapanpun bahkan dimanapun mereka berada.

Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era disrupsi menjadi hal yang harus dilakukan, mengingat Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian yang akan terkena imbas dari kemajuan teknologi informasi. Teknologi dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pengembangan materi dengan menggunakan alat peraga aplikasi di *smart phone* yang dimiliki peserta didik generasi milenial. Familiernya peserta didik dalam memanfaatkan internet, laptop dan *smart phone* harus dipandang sebagai sesuatu yang positif. Demikian itu pada dasarnya menjadi modal besar bagi terciptanya pembelajaran yang kreatif, variatif, dan inovatif serta menggugah minat peserta didik dalam mengikuti serta memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Hanya saja, semuanya tergantung dengan bagaimana cara pendidik menangkap fenomena tersebut.

Pendidik yang hebat saat ini akan terus ber-inovasi dalam menyiapkan dan menciptakan beragam skenario pembelajaran yang variatif, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh dalam kegiatan pembelajaran karena kaku dan monoton. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pendidik menggunakan LCD proyektor untuk menayangkan film, gambar atau slide *power point*, memanfaatkan media sosial, *browsing* berbagai referensi terkait materi yang dipelajari, penugasan, dan lain sebagainya. Dengan demikian pendidik bukanlah satu-satunya sumber belajar saat ini.

Di era disrupsi seperti sekarang ini, pendidik harus memiliki pola pikir yang kreatif dan mampu menghadapi beragam tantangan terkait kinerja dan profesionalitas. Pendidik harus berusaha menciptakan pembelajaran yang mengesankan serta memacu peserta didik milenial untuk dapat menguasai materi pembelajaran dengan tetap mengutamakan pendidikan akhlak guna menangkal beragam dampak negatif sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi. Sehubungan dengan hal tersebut, pendidik perlu memahami perubahan dan

perkembangan peserta didiknya sesuai dengan zamannya, yang tentu saja sangat berbeda keadaannya dengan masa lalu. Bila dahulu pendidik menugaskan peserta didik untuk mencatat materi dan dikerjakan dengan senang hati, kini sebaliknya mereka merasa itu cara kuno dan membosankan. Bahkan, kini ketika mereka harus mengerjakan tugas, mereka tidak lagi membuka buku paket dan LKS dari sekolah, melainkan cukup membuka *smart phone* yang mereka miliki untuk mencari materi di internet. Di saat inilah inovasi dan kreativitas seorang pendidik sangat diperlukan agar dapat tetap eksis dan berhasil mengajar dan mendidik peserta didik milenial di tengah pesatnya gelombang perkembangan teknologi informasi.

2. Era Disrupsi dan Peluang Pendidikan Agama Islam

Disrupsi sesungguhnya bukan istilah baru, istilah ini populer setelah guru besar *Harvard Business School*, Clayton M. Christensen menulis buku berjudul "*The Innovator Dilemma*" (1997) yang berisi tentang persaingan bisnis, khususnya masalah inovasi. Dia ingin menjawab persoalan penting, mengapa perusahaan-perusahaan besar dapat dikalahkan perusahaan yang lebih kecil, padahal dilihat dari dana dan sumber daya insaninya masih kalah jauh. Ternyata jawabannya terletak pada adanya perubahan besar yang dikenal dengan istilah "disrupsi". Disrupsi telah merubah semuanya, termasuk dunia pendidikan, namun dunia pendidikan seringkali terlalu lama dalam merespon perubahan tersebut (Grafura, 2019:14).

Secara etimologi atau bahasa, disrupsi berarti gangguan atau kekacauan; gangguan atau masalah yang mengganggu suatu peristiwa, aktivitas, atau proses. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disrupsi adalah hal tercabut dari akarnya (KBBI, 2013:335). Sehingga bila diartikan dalam kehidupan sehari-hari berarti terjadinya perubahan yang mendasar atau fundamental. Secara praktis, disrupsi adalah perubahan berbagai sektor akibat digitalisasi. Singkat kata, *disruption* adalah sebuah inovasi yang akan menggantikan seluruh sistem lama dengan cara-cara baru, sehingga berpotensi menggantikan pemain-pemain lama dengan yang baru. Disrupsi akan menggantikan teknologi lama yang serba fisik dengan teknologi digital yang dapat menghasilkan hal yang benar-benar baru, lebih efisien dan bermanfaat (Kasali, 2019:34).

Sebagian orang berpendapat bila disrupsi adalah sebuah ancaman, namun sebagian yang lain berpendapat bahwa disrupsi adalah sebuah peluang. Bila ada perubahan yang fundamental, dalam pola kehidupan, termasuk pendidikan, maka harus dihadapi pula dengan perubahan yang fundamental dalam sistem pengelolaannya. Sehingga di era disrupsi ini, dunia pendidikan harus memiliki pilihan, membentuk ulang (*reshape*) atau menciptakan yang baru (*create*). Bila kita memiliki pilihan *reshape*, maka kita dapat melakukan inovasi terhadap jasa dan layanan pendidikan yang sudah kita miliki. Sedangkan bila kita ingin membuat yang baru, maka kita harus berani melakukan inovasi yang sesuai dengan keinginan konsumen dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Pada dasarnya disrupsi tidak hanya sekedar perubahan, tetapi perubahan besar yang dapat mengubah tatanan di segala bidang. Teori disrupsi banyak dipergunakan untuk menjelaskan perubahan besar, tidak semata pada dunia bisnis,

tetapi juga termasuk dunia pendidikan. Perubahan disrupsi selain sangat besar, juga sangat cepat dan fundamental bahkan dapat mengacak-acak pola tatanan lama menuju tatanan baru yang berubah dan berbeda dari sebelumnya. Dalam dunia pendidikan, disrupsi menginisiasi lahirnya model pendidikan baru dengan strategi yang lebih inovatif dan adaptif. Hal ini tentunya menjadi peluang bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengembangkan diri di era disrupsi.

Seiring dengan perubahan zaman, tantangan dan peluang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengalami pergeseran juga. Kalau pada waktu dahulu, percakapan akrab antara pendidik dan peserta didik dianggap tabu, maka kini hal tersebut menjadi wajar karena interaksi semacam itu kini justru dibutuhkan. Dahulu pendidik merupakan figur sentral dalam kegiatan pembelajaran, bahkan satu-satunya sumber pengetahuan utama di kelas, kini mengalami pergeseran sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi hanya berpusat pada pendidik (*teacher centered*), tetapi kini lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*). Di era disrupsi terjadi perubahan yang mendasar sehingga terjadi pergeseran fokus dari pendidik ke peserta didik. Secara prinsip, proses diubah dari mengajar ke belajar (Husaini, 2019:x).

Era disrupsi membawa dampak yang luar biasa, bahkan telah menyentuh pada semua aspek kehidupan, termasuk teknologi pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi *cyber* dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pengintegrasian teknologi *cyber* dalam kegiatan pembelajaran. Kemajuan teknologi harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Pendayagunaan teknologi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi keharusan, sehingga proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak stagnan dan kaku. Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era disrupsi ini harus dilakukan, media sosial sebagai media pembelajaran dapat menjadi alternatif, hal ini dapat berupa *e-learning*, atau aplikasi-aplikasi lain yang memudahkan dalam penyampaian materi pembelajaran, sehingga prosesnya menjadi semakin menarik dan tidak membosankan peserta didik.

Di antara manfaat penggunaan media sosial untuk kepentingan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain, pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi secara reguler, serta dapat berdiskusi melalui media sosial yang ada. Selain itu, peserta didik dapat *me-review* bahan ajar setiap saat dan *meng-update* sesuai dengan perkembangan. Melalui cara ini, peserta didik menjadi lebih aktif dan bersemangat serta relatif lebih efektif dibanding model konvensional. Aksesnyapun menjadi semakin luas, karena dengan media sosial menjadikan mudah untuk mengakses berbagai sumber informasi yang dapat menjadi rujukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kapanpun dan dimanapun diinginkan.

Paradigma pembelajaran mengalami pergeseran menuju pembelajaran berbasis digital, sehingga model pembelajarannyapun bergeser dalam bentuk pembelajaran elektronik (*e-learning*), buku elektronik (*e-book*), kelas *online* maupun diskusi *online*. Penggunaan papan tulis, kapur dan spidol, tergeser dengan

penggunaan LCD proyektor dan perangkat lainnya. Buku cetak, modul dan Lembar Kerja Siswa (LKS) tergeser oleh *e-book*, *digital library* dan laman-laman internet lainnya. Pembelajaran konvensional tergeser oleh beragam model pembelajaran berbasis IT. Pada era disrupsi saat ini, bahkan bermunculan kelas virtual dan pembelajaran *online* yang sedang gencar-gencarnya diiklankan di berbagai stasiun televisi. Karenanya di era disrupsi ini, kompetensi dan penguasaan teknologi merupakan kecakapan hidup (*life skill*) yang harus dikuasai pendidik maupun peserta didik.

Bagi pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini pada umumnya masih menggunakan model konvensional, dituntut untuk belajar IT dan mengikuti perkembangan teknologi, sehingga pada akhirnya mampu tampil menjadi pendidik yang profesional, inspiratif, dan inovatif. Era disrupsi, di satu sisi menjadi tantangan untuk selalu dapat mengembangkan diri dan berinovasi. Namun di sisi lain juga menjadi peluang bagi pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk tetap menjaga akhlak generasi milenial, karena dalam hal ini perannya tidak akan tergantikan oleh teknologi. Keteladanan mereka tidak akan tergeserkan oleh kemajuan teknologi selama bisa menjadi "*Uswah hasanah*".

V. Kesimpulan

Berada di era disrupsi seperti sekarang ini, pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus diinovasi karena menghadapi tantangan silih berganti. Di antara tantangan terkini adalah masih rendahnya kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sebagian masih bersifat seadanya, rutinitas, formalitas dan kurang menarik minat peserta didik di kalangan generasi milenial. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini masih dianggap belum memberikan pemahaman yang memadai dan mendalam tentang nilai-nilai Islam. Pada umumnya metode pembelajarannya masih berorientasi pada tradisi menghafal narasi dan teks-teks, sehingga pembelajarannya seakan kehilangan kontekstualisasinya dengan realitas sosial yang terus berkembang dan berubah seiring dengan perkembangan teknologi informasi..

Tantangan berikutnya adalah perubahan perilaku peserta didik di tengah kemajuan teknologi informasi. Untuk menangkal dampak negatif dibalik perkembangan teknologi informasi tersebut, perlu dilakukan penguatan akhlak peserta didik melalui penguatan mental dan spiritualnya sehingga mereka mampu tetap terjaga dalam koridor positif saat memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut. Ada sebagian anggapan bahwa pendidikan akhlak sudah tidak lagi diperlukan pada era disrupsi. Berbagai pendapat percaya bahwa dalam era ini akhlak manusia cenderung ditentukan oleh keberadaan teknologi yang serba cepat dan praktis. Padahal sesungguhnya sampai kapanpun pendidikan akhlak tetap akan mengambil peranan penting karena dalam hal ini peran pendidik tidak akan tergantikan oleh teknologi.

Inovasi pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi era disrupsi antara lain dengan Pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis teknologi informasi. Demikian ini, dapat menjadikannya selalu menjadi *up to date* dan menarik peserta didik dari kalangan generasi milenial di era disrupsi. Pemakaian teknologi informasi dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus terus dilakukan dan dikembangkan sebagai sumber belajar yang menjadi referensi belajar, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Bagi pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk belajar IT dan berinovasi, sehingga mampu tampil menjadi pendidik yang profesional, inspiratif, dan inovatif. Peluang bagi pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bahwa peran mereka dalam mengajarkan akhlak melalui keteladanan tidak akan tergantikan oleh teknologi, selama dapat tampil sebagai “*Uswah hasanah*” bagi peserta didiknya.

VI. Daftar Pustaka

- Amir, Taufiq. 2016. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana.
- Echols, John. 2010. *An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia edisi Keempat.
- Grafura, Lubis. 2019. *Spirit Pedagogi di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Laksana.
- Hendarman. 2019. *Pendidikan Karakter Era Milenial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Husaini, Adian. 2019. *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam at-Taqwa Depok.
- Kasali, Rhenald, 2019. *Disruption*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahmud. 2019. *Manajemen Pendidikan Tinggi Berbasis Nilai-Nilai Spiritualitas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Arbain. 2016. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Information and Communication Technology*. Jurnal Tadris. Volume 11 Nomor 1 Juni 2016.
- Priatmoko, Sigit. 2018. *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0*. Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam. Volume. 1. No.2 Juli 2018.
- Rahmawati, Fitri. 2018. *Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia pada Era Disrupsi*. Jurnal Tadris. Volume 13 Nomor 2 Desember 2018.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widiasworo, Erwin. 2019. *Guru Ideal di Era Digital*. Yogyakarta: Noktah